

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

Keresidenan Pati atau sebutan lain Muria Raya merupakan sebuah pembagian administratif yang pernah ada di Jawa Tengah, di Hindia Belanda dan di Indonesia dengan pusat pemerintahan yang berada di kota Pati. Luas wilayahnya adalah 7.658 km². Keresidenan Pati berjarak 232 km dari Surabaya di bagian timur dan 84 km dari Semarang di bagian barat. Wilayah ini dikenal sebagai wilayah penghasil rokok (Kudus) dan ukiran (Jepara).

Wilayah Eks-Keresidenan Pati terdapat 6 Kabupaten/Kota diantaranya; Kabupaten Pati, Kabupaten Rembang, Kabupaten Blora, Kabupaten Jepara, Kabupaten Kudus, dan Kabupaten Grobogan. Dari masing-masing Kabupaten tersebut terdapat beberapa Kecamatan, di mana masing-masing Kecamatan ini terdapat beberapa Desa. Jumlah keseluruhan desa dalam wilayah eks-Keresidenan Pati, yaitu 1539 desa didapatkan dari BPS Provinsi Jawa Tengah tahun 2018, yang terdiri atas 401 desa di Pati, 287 desa di Rembang, 271 desa di Blora, 184 desa di Jepara, 123 desa di Kudus, dan 273 desa di Grobogan. Pada setiap desa ini membentuk sebuah pemerintahan desa.

Tabel 4.1 Kondisi Geografis Wilayah Eks Keresidenan Pati

Kabupaten	Penduduk	Luas wilayah (KM) ²
Pati	1.291.200	1.489,99
Kudus	300.000	425,17
Rembang	589.000	1.047,98
Blora	826.700	1.822
Jepara	912.700	1.004,16
Grobogan	1.448.535	2.013,86

2. Analisis Data

a. Statistik Deskriptif

Gambaran statistik deskriptif ini akan memberikan analisis berupa *mean*, *min*, *max*, dan *standard deviation* dari variabel kemiskinan, tingkat pengangguran, pengeluaran pemerintah, pendapatan asli daerah serta indeks pembangunan manusia pada periode 2017 – 2023. Berikut hasil analisis deskriptif keseluruhan data yang digunakan pada penelitian ini:

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3	X4
Mean	71,43048	10,69024	3,79881	10,47710	1,81111
Min	67,52000	6,61000	1,76000	9,06500	326.366,3
Max	76,71000	18,35000	6,70000	12,08800	4,24186
Std. Dev	2,235404	3,088357	0,886465	0,648155	8,16666

Sumber: *Data diolah, 2024*

1) Kemiskinan

Dilihat dari tabel tersebut Variabel Kemiskinan (X1) pada tahun 2017-2023 memiliki nilai tertinggi menunjukkan sebesar 18,35. Sedangkan nilai terendahnya sebesar 6,61 pada nilai rata-ratanya diperoleh sebesar 10,69024 serta diperoleh standar deviasi sebesar 3,088357

2) Tingkat Pengangguran

Variabel Tingkat Pengangguran (X2) pada tahun 2017-2023 memiliki nilai tertinggi sebesar 6,70. Sedangkan nilai terendahnya sebesar 1,76. Memiliki nilai rata-rata sebesar 3,79881 dan standar deviasi sebesar 0,886465.

3) Pengeluaran Pemerintah

Variabel pengeluaran pemerintah (X3) pada tahun 2017-2023 memiliki nilai tertinggi sebesar 12,08. Sedangkan nilai terendahnya sebesar 9,06. Memiliki nilai rata-rata sebesar 10,47710 dan standar deviasi sebesar 0,648155.

4) Pendapatan Asli Daerah

Variabel pendapatan asli daerah (X4) pada tahun 2017-2023 memiliki nilai tertinggi sebesar 4,24. Sedangkan nilai terendahnya sebesar 326,36. Memiliki nilai rata-rata sebesar 1,81111 dan standar deviasi sebesar 8,16666.

5) Indeks Pembangunan Manusia

Variabel indeks pembangunan manusia (Y) pada tahun 2017-2023 memiliki nilai tertinggi sebesar 76,71. Sedangkan nilai terendahnya sebesar 67,52. Memiliki nilai rata-rata sebesar 71,43048 dan standar deviasi sebesar 2,235404.

b. Model Estimasi Regresi Data Panel

Penggunaan model regresi data panel pada penelitian ini melalui tiga pendekatan, yakni model *Common Effect*, model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*. Berikut adalah penjelasannya:

1) Model *Common Effect*

Tabel 4.3 Model *Common Effect*

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	48.52377	2.347954	20.66641	0.0000
X1	-0.294667	0.040976	-7.191264	0.0000
X2	0.147768	0.129489	1.141169	0.2611
X3	2.432769	0.186160	13.06814	0.0000
X4	3.900000	1.344444	0.291405	0.7724
R-squared	0.915484	Mean dependent var	71.43048	R-squared
Adjusted R-squared	0.906347	S.D. dependent var	2.235404	Adjusted R-squared
S.E. of regression	0.684096	Akaike info criterion	2.189906	S.E. of regression
Sum squared resid	17.31553	Schwarz criterion	2.396772	Sum squared resid
Log likelihood	-40.98803	Hannan-Quinn criter.	2.265731	Log likelihood
F-statistic	100.1965	Durbin-Watson stat	1.046292	F-statistic
Prob(F-statistic)	0.000000			Prob(F-statistic)

Sumber: Hasil Olah Data, Eviews, 2024.

2) Model *Fixed Effect*

Tabel 4.4 Model *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46.59033	2.847195	16.36359	0.0000
X1	0.132104	0.112540	1.173835	0.2491
X2	0.137715	0.068565	2.008539	0.0531
X3	2.184453	0.175197	12.46857	0.0000
X4	9.977777	7.299999	1.368075	0.1808
<i>Effects Specification</i>				
R-squared	0.980663	Mean dependent var		71.43048
Adjusted R-squared	0.975225	S.D. dependent var		2.235404
S.E. of regression	0.351856	Akaike info criterion		0.953067

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Sum squared resid	3.961682 Schwarz criterion			1.366797
Log likelihood	-10.01440 Hannan-Quinn criter.			1.104715
F-statistic	180.3198 Durbin-Watson stat			1.939348
Prob(F-statistic)				0.000000

Sumber: Hasil Olah Data, Eviews, 2024.

3) Model Random Effect

Tabel 4.5 Model Random Effect

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	52.40676	1.580861	33.15077	0.0000
X1	-0.278813	0.037415	-7.451812	0.0000
X2	0.159202	0.067894	2.344860	0.0245
X3	2.020725	0.122323	16.68315	0.0000
X4	1.033333	7.111111	1.446657	0.1564
<i>Effects Specification</i>				
			S.D	Rho
Cross-section random			0.225360	0.2909
Idiosyncratic random			0.351856	0.7091
R-squared	0.875292	Mean dependent var		36.30268
Adjusted R-squared	0.861810	S.D dependent var		1.411476
S.E. of regression	0.524701	Sum squared resid		10.102777
F-statistic	64.92325	Durbin-Watson stat		
Prob (F-statistic)	0.000000			
R-squared	0.898431	Mean dependent var 71.43048		
Sum squared resid	20.80922	Durbin-Watson stat 0.539830		

Sumber: Hasil Olah Data, Eviews, 2024.

c. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pada tiga pendekatan yang sudah dipaparkan diatas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji untuk mengetahui model regresi mana yang paling baik untuk analisis data panel. Pemilihan model menggunakan tiga pengujian yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Larange Multiplier (LM). Uji Chow sendiri untuk melihat antara model *Common Effect* dengan model *Fixed Effect* mana yang lebih tepat. Kemudian Uji *Hausman* untuk melihat model tepat antara model *Fixed Effect*

dengan model *Random Effect*. Sedangkan untuk Uji LM untuk melihat model paling tepat antara model *Common Effect* dengan *Random Effect*. Berikut adalah hasil pengujian

Tabel 4.6 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
<i>Cross-section F</i>	21.572810	5.32	0.0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	61.947269	5	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data, Eviews, 2024.

Tabel 4.7 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d.f.	Prob
<i>Cross-section random</i>	49.280271	4	0.0000

Sumber: Hasil Olah Data, Eviews, 2024.

Tabel 4.8 Kesimpulan Pengujian Pemilihan Model

No	Pengujian	Kriteria	Hasil
1	Uji Chow	<i>P-value</i> < 0,05 terpilih FEM <i>P-value</i> > 0,05 terpilih CEM	FEM
2	Uji Hausman	<i>P-value</i> < 0,05 terpilih FEM <i>P-value</i> > 0,05 terpilih REM	FEM

Sumber: Hasil Olah Data, Eviews, 2024.

Hasil uji *chow* menunjukkan nilai value F $0,0000 < 0,05$ berarti model *Fixed Effect* lebih baik dari pada *Common Effect*, pada uji Hausmen mendapatkan nilai prob value chi4 0,0000 berarti antara model *Fixed Effect* dengan model *Random Effect* yang terbaik yaitu model *Fixed Effect*. Jadi kesimpulannya pemilihan model terbaik pada penelitian untuk menganalisis regresi adalah model *Fixed Effect*. Jadi uji *Larange Multiplier* tidak perlu dilakukan karena sudah mendapatkan hasil pengujian *Chow* dan *Hausman*.

d. Uji Asumsi Klasik

1) Multikolinearitas

Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak ada terjadi masalah multikolinearitas. Penelitian ini mengidentifikasi melalui *Pearson Correlation*. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 4.9 Hasil Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1.000000	-0.295883	-0.422619	0.138495
X2	-0.295883	1.000000	-0.044073	0.084339
X3	-0.422619	-0.044073	1.000000	-0.158075
X4	0.138495	0.08339	-0.158075	1.000000

Sumber: *Hasil Olah Data, Eviews, 2024.*

Berdasarkan tabel hasil uji Multikolinearitas antar variabel independen tidak lebih dari 0,8 jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

2) Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak ada terjadi masalah heteroskedastisitas. Berikut adalah hasilnya:

Tabel 4.10 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	3.443425	1.772527	1.942664	0.0609
X1	-0.139339	0.070062	-1.988786	0.0553
X2	0.003675	0.042685	0.086092	0.9319
X3	-0.169013	0.109069	-1.549599	0.1311
X4	1.188888	1.544444	0.260131	0.7964

Sumber: *Hasil Olah Data, Eviews, 2024.*

Berdasarkan tabel hasil uji Heteroskedastisitas yang menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada variabel X1 sebesar $0,0553 > 0,05$, variabel X2 sebesar $0,9319 > 0,05$, variabel X3 sebesar $0,1311 > 0,05$, dan variabel X4 sebesar $0,7964$ jadi dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak mengandung heteroskedastisitas.

3) Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi problem autokorelasi. Penelitian ini mengidentifikasinya melalui Uji DW. Berikut adalah hasilnya :

Tabel 4.11 Hasil Uji DW

<i>R-squared</i>	0.980663	<i>Mean dependent var</i>	71.43048
<i>Adjusted R-squared</i>	0.975225	<i>S.D. dependent var</i>	2.235404
<i>S.E. of regression</i>	0.351856	<i>Akaike info criterion</i>	0.953067
<i>Sum squared resid</i>	3.961682	<i>Schwarz criterion</i>	1.366797
<i>Log likelihood</i>	-10.01440	<i>Hannan-Quinn criter.</i>	1.104715
<i>F-statistic</i>	180.3198	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.939348
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data, Eviews, 2024.

Dari tabel tersebut untuk melihat terjadi atau tidak autokorelasi dilihat berdasarkan nilai Durbin Watson 1,939348.

Tabel 4.12 Tabel DW, $\alpha = 0,05$

DW = 1.939348	ANGKA	POSISI
0 – DL	0 – 1,3064	Autokorelasi positif
dL – Du	1,3064 – 1,7202	Tidak dapat disimpulkan
dU – (4-dU)	1,7202 – 2,2798	Tidak ada autokorelasi
(4-dU) – (4-dL)	2,2798 – 2,6936	Tidak dapat disimpulkan
(4-dL) – 4	2,6936 – 4	Autokorelasi negatif

Hasil tabel Durbin Watson dilihat dari tabel 4.4 menunjukkan nilai sebesar 1,939348 dengan nilai signifikan 0,05. Oleh karena itu nilai DW lebih besar dari pada nilai DU 1,7202 dan kurang dari 4-DU 2,2798, jadi kesimpulannya model regresi ini tidak terjadi problem autokorelasi.

e. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan yaitu uji Chow dan uji Hausman menunjukkan bahwa model regresi dengan Fixed Effect lebih tepat penggunaannya. Maka dapat ditulis persamaan regresi data panel sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis dengan Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46.59033	2.847195	16.36359	0.0000
X1	0.132104	0.112540	1.173835	0.2491
X2	0.137715	0.068565	2.008539	0.0531
X3	2.184453	0.175197	12.46857	0.0000
X4	9.977777	7.299999	1.368075	0.1808

Sumber: Hasil Olah Data, Eviews, 2024.

$$Y = 46,59033 + 0,132104.X1 + 0,137715.X2 + 2,184453.X3 + 9,977777.X4 + e$$

Berdasarkan hasil uji regresi data panel tersebut dapat dilakukan interpretasi sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta bernilai positif sebesar 46,59033 menunjukkan apabila seluruh variabel independent tidak berpengaruh atau konstan, maka nilai variabel dependen yaitu indeks pembangunan manusia sebesar 46,59033.
- 2) Koefisien kemiskinan sebesar 0,132104 dinyatakan terdapat hubungan positif antara kemiskinan dengan variabel dependen. Setiap penambahan sebesar 1 satuan maka nilai indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan sebesar 0,132104.
- 3) Koefisien dari variabel tingkat pengangguran sebesar 0,137715 dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel tingkat pengangguran dengan indeks pembangunan manusia dimana setiap penambahan 1 satuan cenderung mengalami peningkatan 0,137715.
- 4) Koefisien variabel pengeluaran pemerintah sebesar 2,184453 terdapat hubungan positif antara variabel pengeluaran pemerintah dengan indeks pembangunan manusia membuktikan setiap penambahan 1 satuan maka harga saham akan cenderung naik sebesar 2,184453.
- 5) Koefisien variabel pendapatan asli daerah sebesar 9,977777 terdapat hubungan positif antara pendapatan asli daerah dengan indeks pembangunan manusia membuktikan dimana setiap penambahan 1 satuan cenderung mengalami peningkatan sebesar 9,977777.

f. Uji Hipotesis

1) Uji Koefisien Determinasi (R²)

Penelitian ini menunjukkan variabel dependen adalah indeks pembangunan manusia (Y), dan variabel independen adalah kemiskinan (X1), Tingkat pengangguran (X2), pengeluaran pemerintah (X3), dan pendapatan asli daerah (X4) hasil dari koefisien sebagai berikut:

Tabel 4.14 Uji Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	0.980663	<i>Mean dependent var</i>	71.43048
<i>Adjusted R-squared</i>	0.975225	<i>S.D. dependent var</i>	2.235404

Sumber: Hasil Olah Data, Eviews, 2024.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0,975225 atau 97,52% jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kemiskinan (X1), tingkat pengangguran (X2), pengeluaran pemerintah (X3), pendapatan asli daerah (X4) memiliki pengaruh terhadap variabel indeks pembangunan manusia (Y) sebesar 97,52% sedangkan sisanya 2,48% diluar variabel lain yang tidak dipakai dalam penelitian ini.

2) Uji Parsial (T)

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Tabel 4.15 Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	46.59033	2.847195	16.36359	0.0000
X1	0.132104	0.112540	1.173835	0.2491
X2	0.137715	0.068565	2.008539	0.0531
X3	2.184453	0.175197	12.46857	0.0000
X4	9.977777	7.299999	1.368075	0.1808

Sumber: Hasil Olah Data, Eviews, 2024.

Uji T digunakan untuk mengetahui ada atau tidak pengaruh parsial antara variabel independen dengan variabel dependen pada penelitian ini. Tingkat signifikan pada pengujian ini menggunakan 0,05. Pengujian pada penelitian ini membandingkan t hitung dengan t tabel, dimana pada penelitian ini $df = 42 - 4 - 1 = 37$ jadi diperoleh tabel 2,02619. Hasil pengujian sebagai berikut:

a) Pengaruh kemiskinan pada indeks pembangunan manusia

Hasil pengujian statistik menunjukkan t-statistik sebesar $1,173835 < t\text{-tabel } 2,02619$. Sedangkan nilai probability $0,2491 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Maka H1 pada penelitian ini ditolak.

b) Pengaruh tingkat pengangguran pada indeks pembangunan manusia

Hasil pengujian statistik menunjukkan t-statistik $2,008539 < t\text{-tabel } 2,02619$. Nilai probability diperoleh sebesar $0,0531 > 0,05$. Disimpulkan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap

indeks pembangunan manusia. sehingga H2 pada penelitian ini ditolak.

- c) Pengaruh pengeluaran pemerintah pada indeks pembangunan manusia

Hasil pengujian statistik menunjukkan t-statistik $12,46857 > t\text{-tabel } 2,02619$. Nilai probability sebesar $0,0000 < 0,05$. Disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Sehingga H3 pada penelitian ini diterima

- d) Pengaruh pendapatan asli daerah pada indeks pembangunan manusia

Hasil pengujian statistik menunjukkan t-statistik $1.368075 < t\text{-tabel } 2,02619$. Sedangkan nilai probability sebesar $0,1808 > 0,05$. Disimpulkan bahwa pendapatan asli daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Sehingga H4 pada penelitian ini ditolak.

3) Uji Simultan (F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan pada variabel independen yaitu kemiskinan, tingkat pengangguran, pengeluaran pemerintah, pendapatan asli daerah.

Tabel 4.16 Uji F

<i>R-squared</i>	0.915484	Mean dependent var	71.43048
<i>Adjusted R-squared</i>	0.906347	S.D. dependent var	2.235404
<i>S.E. of regression</i>	0.684096	Akaike info criterion	2.189906
<i>Sum squared resid</i>	17.31553	Schwarz criterion	2.396772
<i>Log likelihood</i>	-40.98803	Hannan-Quinn criter.	2.265731
<i>F-statistic</i>	100.1965	Durbin-Watson stat	1.046292
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data, Eviews, 2024.

Pengujian ini menggunakan tingkat signifikan 0,05 dengan pengujian membandingkan f hitung dengan f tabel. Diperoleh $df_1 = 4$ dan $df_2 = 42 - 4 - 1 = 37$ dan diperoleh f tabel sebesar 2,63.

Hasil pengujian dari fixed effect nilai f hitung atau f statistik sebesar $100 > f\text{ tabel } 2,63$ sedangkan nilai prob f statistic $0,000000 < 0,05$ dapat disimpulkan bahwa pengujian secara simultan pada variabel independen memiliki pengaruh

terhadap indeks pembangunan manusia. Maka model pengujian ini layak untuk digunakan. Dan menjelaskan bahwa H5 diterima.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Wilayah Eks Keresidenan Pati Tahun 2017-2023

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Dibuktikan melalui hasil pengujian yang menunjukkan t-statistik sebesar $1,173835 < t\text{-tabel } 2,02619$. Sedangkan nilai probability $0,2491 > 0,05$. Maka hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan konsep *Human Capital* yang merupakan suatu kemampuan yang ada dalam diri seseorang dengan segala kapasitas seperti pengetahuan, keterampilan yang dimiliki atau sebuah investasi yang dilakukan manusia untuk meningkatkan produktifitasnya sehingga menciptakan nilai tambah untuk mencapai tujuan.¹ Adanya kemiskinan menyebabkan semakin berkurangnya pengetahuan dan keterampilan yang didapat sehingga semakin meningkatnya penduduk miskin semakin menghambat bagi kualitas pembangunan manusia.

Jika kemiskinan tidak segera diatasi maka akan terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Berdasarkan perpektif syariah mengatasi kemiskinan sebagai bentuk dari pembangunan terkait dengan perlindungan keimanan (din), jiwa (nafs) dalam IPM seperti kesehatan, akal (aqal) dalam IPM seperti pendidikan, keturunan (nasb) dan kekayaan (mal) dalam IPM seperti pendapatan. Islam mengajarkan untuk tidak meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah baik secara ekonomi, agama, ilmu maupun pertahanan. Penyebab kemiskinan yaitu tabungan rendah, investasi rendah, kekurangan modal, rendahnya produktifitas, pendapatan rendah. Adapun faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di eks Keresidenan Pati semakin bertambah disebabkan karena kenaikan harga BBM yang secara tidak langsung memberikan dampak pada kenaikan harga barang kebutuhan pokok dan inflasi. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang cukup serius yang harus ditangani. Kemiskinan berkaitan erat ikut

¹ Sukoco and Prameswari, "Human Capital Approach To Increasing Productivity of Human Resources Management."

menentukan proses pembangunan dan mengedepankan partisipasi masyarakat. Sehingga pembangunan manusia tidak bisa terwujud apabila jumlah penduduk miskin masih cukup signifikan. Hal ini dikarenakan penduduk miskin lebih banyak menghabiskan waktu dan tenaganya untuk kebutuhan dasar. Mereka tidak tertarik pada aktivitas-aktivitas yang menumbuhkan skill.

Berdasarkan indikator IPM yaitu tingkat kesehatan diukur harapan hidup saat lahir, tingkat pendidikan dilihat dengan angka melek huruf, standar hidup atau kemampuan daya beli. Bermula dari kemampuan daya beli yang tidak mampu mencukupi kebutuhan pokok sehingga mempengaruhi kebutuhan yang lain seperti pendidikan dan kesehatan pun terabaikan. Usaha yang dilakukan pemerintah pun dengan mengatasi masalah kemiskinan yaitu menciptakan lapangan pekerjaan dan memberikan bantuan dengan mengkoordinasi pada BAZNAS, BASDA, UPZIS atau penggalangan donasi kepada penduduk miskin. peran pemerintah sudah maksimal hal ini harus didukung oleh peran masyarakatnya sendiri jika masyarakatnya tidak mencari informasi atau kurang aktif dalam menciptakan pembangunan sulit dicapai. Apalagi di beberapa wilayah pedalaman yang ada di Eks Keresidenan Pati biasanya warganya banyak sebagai petani dan peternak yang tidak mau keluar dari zona nyaman sehingga pendapatnya kurang menentu. Sedangkan untuk wilayah kota bagi SDM yang kurang memiliki kemampuan pada perusahaan menempatkan pasti dibagian yang sesuai dengan kemampuan namun gaji yang didapat pun kecil. Contoh seperti di kabupaten Kudus, Pati, Jepara, Blora, Grobogan masih banyak kawasan kumuh dan tak layak huni adapun di kabupaten rembang angka kemiskinan cukup tinggi karena masyarakat dianggap konsumtif dengan biaya hidup yang tinggi dan untuk membayar zakat dan pajak masih rendah. Masyarakat menerima berupa bantuan sedangkan program pelatihan yang menumbuhkan skill tidak ikut berpartisipasi. Hal ini tentunya sebaik apapun program pemerintah untuk meningkatkan SDM tidak tercapai karena kurangnya partisipasi masyarakat di Eks Keresidenan Pati. Sehingga dalam penelitian ini kemiskinan tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Hal ini sejalan dengan penelitian Denni yang meneliti mengenai hubungan dan pengaruh kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan belanja modal terhadap Indeks Pembangunan Manusia

(IPM). Dimana hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh secara signifikan.²

2. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Wilayah Eks Keresidenan Pati Tahun 2017-2023

Hipotesis kedua pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia dibuktikan pada hasil pengujian t-statistik $2,008539 < t\text{-tabel } 2,02619$. Nilai probability diperoleh sebesar $0,0531 > 0,05$. Sehingga hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori *human capital* yang merupakan suatu kemampuan yang ada dalam diri seseorang dengan segala kapasitas seperti pengetahuan, keterampilan yang dimiliki atau sebuah investasi yang dilakukan manusia untuk meningkatkan produktifitasnya sehingga menciptakan nilai tambah untuk mencapai tujuan.³ Pendidikan dan pelatihan dapat menjadi nilai tambah seorang manusia. Hal ini dapat dijelaskan apabila semakin tinggi pendidikan seseorang atau semakin banyak mengikuti pelatihan maka kemampuan dan keterampilan yang dimiliki semakin tinggi. Namun semakin kecil keterampilannya atau kemampuannya semakin besar tingkat pengangguran. Berdasarkan perpektif syariah mengatasi pengangguran sebagai bentuk dari pembangunan manusia terkait dengan perlindungan keimanan (din), jiwa (nafs) dalam IPM seperti kesehatan, akal (aqal) dalam IPM seperti pendidikan, keturunan (nasb) dan kekayaan (mal) dalam IPM seperti pendapatan. Islam mengajarkan untuk tidak meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah baik secara ekonomi, agama, ilmu maupun pertahanan.

Besarnya angka pengangguran terbuka mempunyai implikasi sosial yang luas karena mereka yang tidak bekerja tidak mempunyai pendapatan. Semakin tinggi angka pengangguran terbuka maka semakin besar potensi kerawanan sosial yang ditimbulkannya, contohnya kriminalitas. Sebaliknya semakin rendah angka pengangguran terbuka maka semakin stabil kondisi sosial dalam masyarakat. Sangatlah tepat jika pemerintah seringkali menjadikan indikator ini sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan. Namun keterbatasan pekerjaan, malas bekerja, dan

² D. S. Mirza, "Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Belanja Modal Terhadap IPM Jawa Tengah," *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan* 4, no. 2 (2011): 110.

³ Sukoco and Prameswari, "Human Capital Approach To Increasing Productivity of Human Resources Management."

masih berada pada zona nyaman yang akan menjadikan seseorang sebagai beban hidup keluarga, dan kurangnya modal. Seberapa tinggi pendidikan seseorang tidak menjamin masyarakat itu terhindar dari pengangguran. Adapun peran pemerintah dengan mengadakan job fair saja belum cukup memadai karena perusahaan merekrut orang-orang yang berkualitas dan memiliki keterampilan yang baik atau mereka yang mengutamakan kesehatan mental dan nyaman faktor gaji bukan faktor utama. Adapun seseorang yang tidak memiliki keterampilan dan pengalaman atau perusahaan berada di keadaan kurang stabil karena perusahaan memiliki syarat kualifikasi untuk para pelamar minimal 1 tahun pengalaman kerja. Para pemuda zaman sekarang juga lebih memilih pekerjaan yang beresiko tekanan pekerjaan yang rendah karena mementingkan kesehatan mental.

Sehingga berdasarkan indikator ipm yaitu tingkat kesehatan diukur harapan hidup saat lahir, tingkat pendidikan dilihat dengan angka melek huruf, standar hidup atau kemampuan daya beli. Dalam hal ini jika pengangguran meningkat maka pendidikan dan kesehatan jadi terhambat dan kemampuan daya beli jadi berkurang. Pengangguran meningkat di wilayah eks Keresidenan Pati ada faktor penyebab lainnya selain keterbatasan pekerjaan, kurangnya modal dan pengalaman yaitu laki-laki banyak yang menganggur karena mereka tidak ingin bekerja jika tidak sesuai dengan bidangnya atau gaji yang didapat tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh sebab itu banyak yang kecanduan judi online dan pinjaman online. Sedangkan para perempuan tingkat pengangguran meningkat karena sebelum menikah mereka bekerja setelah menikah memilih menjadi ibu rumah tangga. Dalam hal ini masyarakat lebih memilih menganggur karena itu pilihan mereka dan kebiasaan buruk mereka yang memilih pada zona nyaman maupun judi dan pinjaman online. Jadi sebaik apapun program pemerintah dan tidak ikut berpartisipasi dalam program pemerintah seperti balai latihan kerja (BLK), tenaga kerja mandiri (TKM). Sehingga dalam penelitian ini pengangguran tidak berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Sesepndapat dengan penelitian oleh Dewi dan Ady yang meneliti hubungan dan pengaruh tingkat pengangguran hasil dari

penelitian bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.⁴

3. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Wilayah Eks Keresidenan Pati Tahun 2017-2023

Hipotesis ke tiga yang telah diuji pada penelitian menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di wilayah eks Keresidenan Pati tahun 2017-2023. sehingga hipotesis ke tiga diterima. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian statistik menunjukkan t -statistik $12,46857 > t$ -tabel $2,02619$. Nilai probability sebesar $0,0000 < 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah dalam pembangunan ekonomi suatu daerah pemerintah memiliki peran yang sangat penting yakni kebijakan fiskal. Kebijakan fiskal (*Fiscal Policy*) adalah merupakan tindakan-tindakan pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan umum melalui kebijakan pengeluaran pemerintah dan kebijakan penerimaan dan pengeluaran pemerintah mobilisasi sumber daya dan penentuan harga barang dan jasa. Berdasarkan perpektif syariah peran pemerintah sangat penting sebagai bentuk dari pembangunan manusia terkait dengan perlindungan keimanan (din), jiwa (nafs) dalam IPM seperti kesehatan, akal (aqal) dalam IPM seperti pendidikan, keturunan (nasb) dan kekayaan (mal) dalam IPM seperti pendapatan. Islam mengajarkan untuk tidak meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah baik secara ekonomi, agama, ilmu maupun pertahanan.

Berdasarkan teori konsep *Human Capital* yang merupakan suatu kemampuan yang ada dalam diri seseorang dengan segala kapasitas seperti pengetahuan, keterampilan yang dimiliki atau sebuah investasi yang dilakukan manusia untuk meningkatkan produktifitasnya sehingga menciptakan nilai tambah untuk mencapai tujuan.⁵ Pengeluaran pemerintah dapat dicapai dengan melihat indikator ipm yaitu tingkat kesehatan diukur harapan hidup saat lahir, tingkat pendidikan dilihat dengan angka melek huruf, standar hidup atau kemampuan daya beli. Apabila rasio pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan 1% maka akan meningkatkan indeks pembangunan manusia di eks Keresidenan Pati sebesar

⁴ Meydiasari and Soejoto, "Analisis Pengaruh Distribusi Pendapatan, Tingkat Pengangguran, Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan Terhadap IPM Di Indonesia."

⁵ Sukoco and Prameswari, "Human Capital Approach To Increasing Productivity of Human Resources Management."

12,46%. Hal ini kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan peran pemerintah sangat penting untuk mendorong dalam meningkatkan kemampuan menyerap teknologi modern khususnya negara berkembang seperti Indonesia. Dibidang kesehatan dapat berupa alokasi anggaran untuk kesehatan seperti membangun rumah sakit, pukesmas. Dan kemampuan standar hidup atau daya beli di wilayah eks keresidenan Pati sudah terpenuhi dengan pendapatan riil masyarakat meningkat dan nilai tukar mata uang meningkat mempengaruhi harga barang impor lebih murah sehingga daya beli meningkat, adanya pinjaman kartu kredit yang membuat daya beli lebih mudah. sehingga pada penelitian ini pengeluaran pemerintah berpengaruh terhadap IPM.

Hasil pada penelitian ini mendukung teori *human capital* yang merupakan salah satu faktor penting dalam peningkatan produktifitas ekonomi di suatu negara dan sebuah investasi yang dilakukan manusia untuk meningkatkan produktifitasnya.⁶ Dalam hal ini memiliki keterkaitan dengan pengeluaran pemerintah yang melalui kebijakannya untuk kesejahteraan indeks pembangunan manusia.

Sesuai dengan penelitian Menurut penelitian Baeti juga membuktikan pengeluaran pemerintah khususnya di sektor pendidikan dan kesehatan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap IPM di Jawa Tengah. Di didukung juga oleh penelitian Indrasuara dkk yang dapat membuktikan Belanja Daerah secara signifikan memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Barat. Dengan demikian pengeluaran pemerintah dalam bentuk belanja langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap IPM.⁷

4. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Wilayah Eks Keresidenan Pati Tahun 2017-2023

Hipotesis keempat menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di wilayah eks Keresidenan Pati. Pada tahun 2017-2023. Dibuktikan dengan hasil pengujian t-statistik $1,368075 < t\text{-tabel } 2,02619$. Sedangkan nilai probability sebesar $0,1808 > 0,05$. Sehingga hipotesis ke empat pada penelitian ini ditolak.

⁶ Rosen H, S, *Public Finance* (New York: Mcgraw-Hill, 1999).

⁷ Si'lang, Hasid, and Priyagus, "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia."

Hasil dari penelitian ini tidak mendukung konsep *Human Capital* yang merupakan suatu kemampuan yang ada dalam diri seseorang dengan segala kapasitas seperti pengetahuan, keterampilan yang dimiliki atau sebuah investasi yang dilakukan manusia untuk meningkatkan produktifitasnya sehingga menciptakan nilai tambah untuk mencapai tujuan.⁸ Sedangkan Pendapatan asli daerah sebagai pendapatan yang diperoleh daerah untuk pembangunan dan ekonomi dapat meningkatkan produktifitasnya dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Semakin tingginya PAD suatu daerah cenderung dapat mengurangi tingkat ketergantungan daerah terhadap dana alokasi umum (DAU) atau dana alokasi khusus (DAK) yang diberikan oleh pemerintah pusat begitu pun sebaliknya semakin menurun dana PAD semakin berkurangnya ketergantungan daerah untuk mengadakan pembangunan maupun infrastruktur yang memadai bagi kesejahteraan masyarakat hal ini ditandai dengan meningkatnya indeks pembangunan manusia. Berdasarkan perpektif syariah PAD sebagai bentuk dari pembangunan manusia terkait dengan perlindungan keimanan (din), jiwa (nafs) dalam IPM seperti kesehatan, akal (aqal) dalam IPM seperti pendidikan, keturunan (nasb) dan kekayaan (mal) dalam IPM seperti pendapatan. Islam mengajarkan untuk tidak meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah baik secara ekonomi, agama, ilmu maupun pertahanan.

Penentuan pajak untuk PAD ditentukan sendiri oleh daerah yang bersangkutan, namun masih sesuai dengan ketentuan undang-undang. Obyek pajak dan retribusi daerah sangat menentukan jumlah PAD, sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat meningkat apabila PAD meningkat dan kesejahteraan masyarakat daerah akan meningkat. Namun jika pendapatan asli daerah menurun maka menghambat proses pembangunan disetiap daerah.⁹ Maka pemerintah daerah dapat meninjau kembali agar kebijakan-kebijakan daerah tidak terjadi ketimpangan dimana anggaran harus diperuntukan pada pengembangan indeks pembangunan manusia dan sumber daya manusia yang optimal.

⁸ Sukoco and Prameswari, "Human Capital Approach To Increasing Productivity of Human Resources Management."

⁹ I Gusti Ngurah Putu Teguh Pratama And I Negah Kartika, "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad) Dan Silpa Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Melalui Belanja Modal Di Provinsi Bali," *E-Jurnal Ep Unud* 6, No. 11 (2017): 2233.

Berdasarkan indikator IPM yaitu tingkat kesehatan diukur harapan hidup saat lahir, tingkat pendidikan dilihat dengan angka melek huruf, standar hidup atau kemampuan daya beli. Sedangkan penyebab utama rendahnya PAD di wilayah Eks Keresidenan Pati yaitu kurangnya peran daerah sebagai sumber pendapatan daerah, tingginya bidang perpajakan dan derajat sentralisasi karena pajak utama baik langsung mau tidak langsung ditarik oleh pusat, pajak daerah yang diandalkan hanya sedikit, apabila sumber keuangan tinggi banyak orang khawatir terjadinya disintegrasi dan separatism, kewenangan pemerintah daerah lebih kecil dalam pemberian subsidi karna wewenangnya kepada pemerintah pusat, adanya penyalagunaan dana APBD contohnya korupsi dana hibah komite olahraga nasional Indonesia (KONI) yang mencapai Rp 2,57 miliar di Kudus, adanya anggaran bagi perbaikan namun terjadi ketidakmerataan dalam pembangunan sekolah yang sudah rusak yang tidak masuk rencana perbaikan.¹⁰ Perbaikan infrastruktur jalan di wilayah Eks Keresidenan Pati masih belum merata, anggaran APBD dijepara bidang kesehatan alokasi dana stunting Rp 111,9 miliar sedangkan pemberian makanan tambahan bayi bermasalah atau bayi stunting hanya Rp 3,8 miliar¹¹, anggaran pendidikan non formal di Pati hanya Rp 134 juta untuk pendidikan kewirausahaan dan pelatihan.¹² pembengkakan APBD di Rembang sebesar Rp 143 miliar dikarenakan anggaran pos belum dikalkulasi dalam waktu 1 tahun¹³, adanya kasus tindak korupsi kegiatan kunjungan kerja yang bersumber pada APBD sebanyak Rp 625 juta, Kades grobogan korupsi APBD sebesar Rp 474 juta hal tersebut merugikan daerah.¹⁴ Adapun faktor-faktor tersebut yang menjadikan PAD menurun karena APBD di Keresidenan Pati masih belum terealisasikan secara baik hal ini berpengaruh pada pendidikan dan kesehatan. Dalam hal ini berkurangnya APBD pada bayi stunting yang menyebabkan pendidikan dan kesehatan menurun serta banyaknya korupsi pada APBD. Jadi dalam penelitian ini PAD tidak berpengaruh terhadap IPM.

¹⁰ Dian Utoro Aji, "Eks Ketua Koni Kudus Jadi Tersangka Korupsi Dana Hibah Miliaran," Detik Jateng, 2023.

¹¹ Hadi Priyanto, "Alokasi Dana Stunting Jepara Rp 111,9 Miliar, PMT Balita Stunting Hanya Rp. 3,8 Miliar," Suara Baru.ID, 2023.

¹² Miftahus Salam, "Anggaran Pendidikan Non Formal Hanya Rp. 134 Juta, Disdikbud Pati: Sangat Kecil," Lingkar.co, 2024.

¹³ R Teguh Wibowo, "BAPPEDA Rembang Beberkan Penanganan Defisit APBD Rp. 143 Miliar," Lingkar Jateng.id, 2023.

¹⁴ Puthut Dwi Putranto Nugroho, "Korupsi APDes Rp. 474 Juta Kades Kandungan Ditahan Kejari Grobogan," Kompas.com, 2023.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Edy dkk menyatakan bahwa variabel PAD tidak berpengaruh secara signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.¹⁵ Dimana pos anggaran lebih besar kepada sektor infrastruktur dibandingkan dengan anggaran yang mendukung indeks pembangunan manusia berupa fasilitas untuk pengembangan sumber daya manusia secara optimal.



¹⁵ Sahlan, Yusuf, and Susanto, “Pengaruh Pendataan Asli Daerah (Pad) Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm).”